

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi dan anak-anak usia paling rentan terhadap berbagai penyakit. Dalam masa pertumbuhannya, anak terkadang mengalami sakit. Keluhan yang sering muncul adalah demam, batuk, mencret, kejang, muntah, edema, sesak nafas, sianosis, ikterus dan pendarahan. Menurut Rachmawati dkk. (2020) demam merupakan keluhan yang sering ditemukan oleh orangtua dan gejala dari berbagai penyakit, baik infeksi maupun noninfeksi. Demam umumnya membuat orangtua menjadi cemas dan takut karena beranggapan demam merupakan penyakit yang serius. Orangtua akan tenang jika demam anak berhasil diturunkan karena beranggapan penyakit anak akan sembuh.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian setiap tahunnya (Setyowati, 2013, dalam Wardiyah, dkk., 2016). Menurut Windagdo (2012) menyebutkan bahwa gejala demam pada anak terutama disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan, campak, demam tifoid dan infeksi saluran pencernaan. Demam menempati urutan pertama dari empat gejala terbanyak pada anak dengan presentase (33,4%), batuk sebanyak (28,7%), batuk dan nafas cepat sebanyak (17%) dan diare (11,4%). Demam pada anak merupakan alasan terbanyak pasien yang konsultasi ke dokter anak dan dokter umum, sekitar (30%) dari seluruh total kunjungan dan umumnya sering ditemui pada masa kanak-kanak dan

menyebabkan kekhawatiran orangtua. Demam merupakan respon tubuh terhadap rangsangan yang datang dari luar atau dalam tubuh. Salah satunya adalah infeksi. Tingginya demam tidak selalu menandakan beratnya suatu penyakit. Demam juga dapat ditemui pada anak pasca imunisasi (IDAI, 2015).

Prevalensi angka kejadian demam di kabupaten Bangka Barat sejumlah 1.294 kasus dan termasuk 10 besar dari penyakit terbanyak pada tahun 2017, ranking ini tidak pernah berubah dari tahun-tahun sebelumnya (Profil Kesehatan Kabupaten Bangka Barat, 2017). Menurut Kemenkes RI (2015) memaparkan bahwa keidupan anak dibawah lima tahun merupakan bagian yang sangat penting. Kesehatan bayi dan balita harus dipantau untuk memastikan kesehatan mereka dalam kondisi yang optimal. Salah satu indikator yang menjadi ukuran keberhasilan upaya peningkatan kesehatan bayi dan balita yaitu pelayanan kesehatan anak balita meliputi pelayanan pemantauan pertumbuhan minimal delapan kali setahun, pemberian vitamin A dua kali dalam setahun, stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang balita minimal dua kali setahun dan pelayanan anak balita sakit sesuai standar menggunakan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS).

Demam adalah suatu reaksi yang menggambarkan adanya suatu proses dalam tubuh yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh (Arifianto dan Hariadi, 2019). Secara singkat demam merupakan suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya atau diatas  $37^{\circ}\text{C}$ . Demam yang disertai dengan peningkatan suhu tubuh yang terlalu tinggi diatas  $41^{\circ}\text{C}$  dapat menyebabkan berbagai perubahan

metabolisme, fisiologis dan akibatnya dapat menyebabkan kerusakan pada syaraf pusat karena dapat berdampak buruk (Agustini, 2017).

Menurut Kasnodihardjo dkk (2013) menjelaskan masalah kesehatan bayi dan anak pada suatu daerah tidak terlepas dari faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat yang mereka tempati. Disadari atau tidak, faktor sosial budaya yang meliputi kepercayaan dan pengetahuan tradisional seperti konsepsi-konsepsi mengenai berbagai penyakit, persepsi terhadap sakit, nilai budaya termasuk pantangannya, hubungan sebab akibat tentang sehat dan sakit serta kebiasaan-kebiasaan ada alanya mempunyai dampak positif dan negatif terhadap kesehatan bayi dan anak balita. Bisa jadi komponen budaya tersebut merupakan salah satu sebab yang mendasari tinggi rendahnya status kesehatan bayi dan anak balita di suatu daerah, selain faktor kondisi geografis, penyebaran penduduk atau kondisi sosial ekonomi keluarga yang bersangkutan atau masyarakat setempat. Sejalan dengan penelitian Resmi (2016) kebanyakan orangtua memiliki sudut pandang berbeda dalam penanganan demam anak. Ada orangtua yang membawa anaknya langsung ke dokter atau layanan kesehatan namun ada orangtua yang menganggap demam merupakan hal yang biasa bagi anak dan membawa anaknya ke pengobatan tradisional karena berasumsi anaknya diganggu roh halus. Tindakan mengobati sendiri karena pengalaman sebelumnya usaha tersebut dapat menyembuhkan bahkan ada yang tidak melakukan apa-apa karena beranggapan gejala akan hilang dengan sendirinya.

Menurut Setiawan dan Qiptiyah (2014) memaparkan bahwa suku di Indonesia berjumlah kurang lebih 1.300 suku. Masing-masing suku memiliki kekhasan

dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Menurut RISKESDAS (2013) didapatkan bahwa pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) terdiri dari 4 jenis, yaitu yankestrad ramuan, ketrampilan dengan alat, ketrampilan tanpa alat dan ketrampilan dengan pikiran. Sejumlah 89.753 dari 294,962 (30,4%) rumah tangga (RT) di Indonesia memanfaatkan yankestrad dalam 1 tahun terakhir dan proporsi RT yang memanfaatkan yankestrad tertinggi di Kalimantan Selatan (61,3%) dan terendah di Papua Barat (5,9%). Jenis yankestrad yang dimanfaatkan oleh RT terbanyak adalah ketrampilan tanpa alat (77,8%) dan ramuan (49%). Di Bangka Belitung jumlah RT yang memanfaatkan yankestrad yang terdata sebanyak (29,1%), jenis ketrampilan tanpa alat merupakan jumlah terbanyak (79,6%) yang digunakan dalam yankestrad. Alasan pemanfaatan yankestrad terbanyak secara umum adalah untuk menjaga kesehatan/kebugaran kecuali pelayanan kesehatan tradisional ketrampilan dengan pikiran alasan, pemanfaatannya berdasarkan tradisi/kepercayaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional masih cukup banyak.

Pengalaman ibu memberikan dampak positif terhadap penanganan demam karena duni anak sebagian besar dikedalikan oleh pengalaman ibu. Kemampuan ibu dalam merawat anak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor keluarga, sosial dan budaya (Masdiana dk, 2016). Kedekatan ibu dengan anak merupakan salah satu upaya penanganan demam pada anak. Upaya yang bisa dilakukan ibu dalam menangani demam anak misalnya dengan menjaga suhu ruang tetap sejuk, mengganti pakaian anak dengan bahan yang lebih tipis, pendek, dan nyaman, menjaga asupan cairan tetap masuk, mengurangi aktivitas anak yang

bisa menyebabkan peningkatan suhu tubuh (Arfianti dan Hariadi, 2019). Menurut Jamalie (2016) memaparkan berbeda dengan pengobatan tradisional anak balita demam yang ada ditengah masyarakat Banjar karena *kepidaraan* merupakan kejadian ketika anak balita demam, tangisan melengking maka dibawa kepada tukang *pidara* dengan menggunakan parutan kunyit dan kapur sirih kemudian dioleskan pada daerah lipatan tubuh anak sehingga demam dan kegelisahan berangsur menjadi sembuh dan anak menjadi tenang dalam waktu singkat.

Salah satu suku yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah suku Jerieng yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat. Suku Jerieng merupakan masyarakat yang masih sangat percaya dengan hal-hal yang berbau mistis. Nama suku Jerieng ini berasal dari nama kayu jenis *Pithecolobium lobatum* (sejenis pohon yang memiliki bau yang tidak sedap pada bagian buahnya). Suku Jerieng secara tradisional menempati wilayah Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Kabupaten Bangka Barat. Masyarakat disana umumnya bermata pencaharian sebagai petani (Sardi, 2006 dalam Novalia, 2018)

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai ibu-ibu di desa Tugang yang memiliki anak kecil pada bulan Desember 2020, lima partisipan menceritakan pengalaman ketika anaknya sakit demam kadang disertai muntah, telinga dan kaki dingin, tangisan melengking dan mengigau. Dua partisipan mengatakan anaknya sembuh setelah diberikan pijat kampung dan bapidara, satu partisipan mengatakan dengan *bejampi* dan diberi obat penurun panas, dua partisipan mengatakan setelah dibawa berobat dengan diagnosa medis faringitis kemudian panasnya kambuh dan sering ketakutan ternyata setelah dibawa

*bejampi*, demam dan mengigaunya langsung hilang. Kelima partisipan lebih percaya dengan pengobatan tradisional karena percaya anaknya sakit karena diganggu makhluk gaib yang tidak bisa ditangani dengan pengobatan medis.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas menggambarkan sebagian dari pengalaman ibu dalam menangani anak balita demam dengan *bejampi*. Penanganan yang tepat mengenai penyakit yang disertai demam merupakan hal penting agar demam dapat diatasi dengan benar karena terdapat berbagai komplikasi yang diakibatkan oleh demam. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi fenomena pengalaman masyarakat secara mendalam dengan pendekatan fenomenologi pengalaman ibu dalam penanganan demam pada suku Jerieng di kabupaten Bangka Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Penyembuhan terhadap suatu penyakit di dalam sebuah masyarakat dilakukan dengan cara yang berlaku dalam masyarakat sesuai kepercayaan masyarakat tersebut. Ketika manusia menghadapi berbagai masalah didalam hidup seperti sakit, manusia berusaha untuk mencari obat untuk kesembuhan penyakitnya itu. Bukan hanya pengalaman, faktor sosial budaya dan faktor ekonomi yang mendorong seseorang mencari pengobatan. Akan tetapi, organisasi sistem pelayanann kesehatan, baik modern maupun tradisional sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perilaku mencari pengobatan.

Penanganan yang tepat dan cepat pada anak balita demam sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya keadaan yang lebih buruk seperti komplikasi

dehidrasi, penurunan kesadaran atau fungsi neurologis, kejang demam bahkan kematian. Budaya pengobatan dengan bantuan orang pintar yang biasa disebut dukiun (*bejampi*) di masyarakat suku Jerieng masih menggunakan alternatif pertama yang dilakukan ibu dalam penanganan anak balita demam karena mereka berasumsi anak demam disebabkan gangguan makhluk gaib yang tidak bisa dijelaskan secara medis. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik ingin mengeksplorasi bagaimana pengalaman ibu dalam penanganan demam pada suku Jerieng di kabupaten bangka barat.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pengalaman masyarakat dalam penanganan demam dengan *bejampi* di suku Jerieng.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi pemahaman masyarakat tentang *bejampidan* orang yang memiliki kemampuan dalam penanganan anak balita demam di kabupaten bangka barat.
- b. Mengeksplorasi alasan ibu memilih pengobatan *bejampidalam* penanganan anak balita demam di kabupaten bangka barat.
- c. Mengeksplorasi keadaan anak balita demam yang ditangani dengan *bejampidi* kabupaten bangka barat.
- d. Mengeksplorasi pengalaman manfaat *bejampipada* anak balita demam di kabupaten bangka barat.

- e. Mengeksplorasi dampak *bejampipi* pada anak balita demam di kabupaten bangka barat
- f. Mengeksplorasi peran ibu di dalam keluarga dalam penanganan anak balita demam di kabupaten bangkab barat.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi Perawat/petugas kesehatan

Perawat dan tenaga profesional kesehatan lainnya dapat berperan membantu menyelesaikan permasalahan kesehatan yang terjadi pada anak dengan mempelajari pengalaman-pengalaman masyarakat dengan memaami kebiasaan, budaya, perilaku dan proses hubungan sosial yang dapat mempengaruhi kondisi sehat dan sakit.

##### 2. Bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman secara akademis dan dapat mendeskripsikan tentang penanganan anak balita demam dan *bejampipi* yang dilakukan oleh masyarakat di kabupaten Bangka Barat.

##### 3. Bagi masyarakat suku Jerieng

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat suku Jerieng dalam negosiasi, rekonstruksi atau pemeliharaan pelestarian warisan budaya agar mencerminkan identitas suku Jerieng pada sisi kesehatan/perawat anak dan komunitas serta meningkatkan derajat kesehatan anak.

##### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan ilmiah bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti tentang tradisi dalam suatu suku di Indonesia khususnya budaya suku Jerieng di bidang kesehatan.

